



## **Teologi Struktur Tubuh dan Kesehatan Manusia dalam Perspektif Metode Terapi PAZ**

**Danni Nursalim<sup>1</sup>, Engkos Kosasih<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [benharun05@gmail.com](mailto:benharun05@gmail.com)

Diterima: 24-07-2025 | Disetujui: 06-11-2025 | Diterbitkan: 08-11-2025

### **ABSTRACT**

*Bodily health is one of the most important things to discuss in human life. Some studies link the relationship between the structure of the human body and its health. Linking the human body and health to religious teachings is not new and is found in almost all religions in the world. End-of-Days Medicine is a complementary therapy method that looks at the structure of the human body differently, based on the inspiration found in the Qur'an by its inventor, and sees a connection between the structure of the body and human health. This research combines qualitative and quantitative methods to obtain more accurate data, with a literature review and field observation approach. The results show that this type of theology is not something that deviates from religious teachings and is also not something that contradicts science. The understanding of the body structure in the style of the PAZ Therapy Method is interesting for further research, because it is a new paradigm that has never been put forward by health practitioners before and now.*

**Keywords:** *Health, Structure, Therapy, Theology.*

### **ABSTRAK**

Kesehatan tubuh merupakan salah satu perkara yang paling penting untuk dibahas dalam kehidupan manusia. Sebagian penelitian mengaitkan hubungan antara struktur tubuh manusia dengan kesehatannya. Mengaitkan perkara tubuh dan kesehatan manusia dengan ajaran agama bukanlah perkara yang baru dan terdapat di hampir semua agama di dunia. Pengobatan Akhir Zaman adalah salah satu metode terapi komplementer yang memandang struktur tubuh manusia secara berbeda, berdasarkan inspirasi yang didapatkan dalam al-Qur'an oleh penemunya, dan memandang adanya keterkaitan struktur tubuh dengan kesehatan manusia. Penelitian ini memadukan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih akurat, dengan pendekatan telaah pustaka dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa teologi jenis ini bukanlah sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama dan juga bukan hal yang bertentangan dengan sains. Pemahaman struktur tubuh ala Metode Terapi PAZ ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena merupakan paradigma baru yang belum pernah dikemukakan oleh para praktisi kesehatan dahulu dan sekarang.

**Kata kunci:** Kesehatan, Struktur, Terapi, Teologi.

**Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:**

Nursalim, D., & Kosasih, E. (2025). Teologi Struktur Tubuh dan Kesehatan Manusia dalam Perspektif Metode Terapi PAZ. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 48-62. <https://doi.org/10.63822/y719y233>

## PENDAHULUAN

Tubuh manusia merupakan fenomena ciptaan Allah yang tidak pernah habis untuk diteliti dan dibicarakan oleh para ilmuwan dari berbagai bidang. Komponen-komponen dan fungsi-fungsi yang unik dari setiap komponen tersebut, merupakan bahan penelitian yang tidak pernah basi. Berbagai teori dan praktik telah ditulis dan dilakukan, dalam rangka untuk memahami tubuh manusia, sekaligus mengoreksinya jika terdapat masalah yang mengganggu fungsi bagian dari komponennya.

Mengaitkan kesehatan dan keunikan tubuh manusia dengan keyakinan agama bukanlah hal yang baru, dan juga bukan merupakan perkara yang tabu bagi sebagian ilmuwan. Perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan manusia, yang diiringi dengan berbagai penelitian tentang disfungsi anggota tubuh manusia, memaksa manusia menuju satu titik bahwa kemajuan yang mereka capai tidak bisa menjawab semua masalah kesehatan yang selalu muncul. Akhirnya manusia “dipaksa” untuk kembali kepada ajaran agama untuk mencari jawaban atas problematika yang dihadapinya.

Dalam ilmu pengetahuan modern, para agamawan dan tenaga kesehatan yang beragama Kristen telah banyak menulis hal-hal yang berkaitan dengan teologi kesehatan dan teologi tubuh manusia. Bahkan kumpulan audiensi mingguan mendiang Paus Johannes Paulus II, yang berlangsung dari tanggal 5 September 1979 sampai dengan 28 November 1984, dibukukan menjadi sebuah karya tentang tulis teologi tubuh manusia, yang kemudian diberi judul: “*The Redemption of the Body and Sacramentality of Marriage (The Theology of the Body)*”, yang dicetak pada tahun 2005 (Paul II, 2005).

Bagi seorang muslim, keunikan tubuh manusia tidak bisa dilepaskan dari keyakinan agamanya. Hal itu sesuai dengan keyakinan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik, sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an, surat at-Tin: 5.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَفْوِيمٍ

*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Al-Baghawy menerangkan kata “*aḥsan al-taqwīm*” sebagai: “Postur yang paling tegak dan bentuk yang terbaik. Karena Allah telah menciptakan semua hewan dengan wajah yang menghadap ke tanah, kecuali manusia yang Dia ciptakan dengan tubuh yang memanjang ke atas, makan dengan kedua tangannya, lalu dihiasi dengan akal dan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dengan yang buruk.” (Al-Baghawy, 2015). Keterangan ini menunjukkan sebagian dari keunikan manusia yang membedakannya dengan makhluk Allah yang lain, di antaranya adalah dalam bentuk dan postur tubuhnya.

Kemudian seorang muslim juga meyakini, bahwa anggota tubuhnya merupakan aset yang Allah berikan, sebagai sarana untuk menggapai kebahagian dunia dan akhirat, atau malah sebaliknya. Oleh karena itu, al-Qur'an akan mempertanyakan apa yang telah dilakukan dengan tubuh manusia tersebut. Bahkan lebih jauh lagi, anggota tubuh itu bisa menjadi saksi yang melawan pemiliknya di akhirat nanti.

Kesehatan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam diri seorang muslim. Ajaran-ajaran Islam banyak yang berhubungan dengan kesehatan. Sebagai contoh, adalah Sabda Nabi Saw berikut ini:

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي الْأَنْفِ، ثُمَّ لِيَتَرُ، وَمَنْ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوْتِرْ، وَإِذَا اسْتَقْبَطَ أَحَدُكُمْ مِنْ تَوْمِهِ فَلْيَعْسِلْ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يُنْخَلِّهَا فِي وَضُوْئِهِ؛ فَإِنْ أَحَدُكُمْ لَا يَذْرِي أَيْنَ بَاتَ يَدُهُ.

*Jika salah seorang di antara kalian berwudhu, maka masukkanlah air ke hidungnya lalu hembuskan dengan kuat. Barang siapa yang ber-istijmar (cebok memakai batu) maka hendaklah melakukannya dengan bilangan ganjil. Jika salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, hendaklah ia mencuci*

*tangannya sebelum ia berwudhu, karena ia tidak tahu di mana tangannya bermalam. (Al-Bukhāry, 2015; Al-Naisabūry, 2010).*

Dalam hadis di atas terdapat tiga buah petunjuk penting dari Rasulullah Saw, yang sangat berguna untuk kesehatan seorang muslim, yaitu:

Pertama: Memasukkan air ke dalam hidung lalu menghembuskannya kuat-kuat. Hal itu berguna untuk membersihkan hidung dari kotoran-kotoran yang menempel di bulu hidung. Karena bulu hidung itu merupakan perisai yang menangkal partikel-partikel asing di udara (Yovita, 2022) yang terhirup bersamaan dengan aktifitas bernafas.

Kedua: Cebok selain berfungsi untuk menghilangkan najis yang tersisa dari tubuh manusia, juga berfungsi secara kesehatan untuk menghindarkan tubuh manusia dari terkena infeksi, akibat sisa urine atau feses yang masih menempel di saluran pembuangan. (Halodoc, 2018) Oleh karena itu Rasulullah Saw mengajarkan untuk melakukannya dalam bilangan ganjil, dengan jumlah minimal tiga kali. (An-Nawawi, 1992)

Ketiga: Mencuci tangan ketika bangun tidur, sebelum mencelupkan tangannya ke tempat penampungan air, dengan alasan bahwa seseorang tidak tahu apa yang dilakukan tangannya ketika tidur. Ini juga mengandung pelajaran tentang tindakan preeventif untuk menjaga air agar tidak tercampur dengan kuman dan kotoran yang menempel di tangan seseorang ketika bangun dari tidurnya.

Maka sangat wajar jika banyak ilmuwan-ilmuwan muslim yang berkecimpung di dalam bidang kesehatan dan penyembuhan. Contohnya adalah: Abu al-Qāsim al-Zahrawi (1013 M) yang membuat berbagai alat bedah, Abu Bakar Muhammad bin al-Razi (865 H), dan Ibnu Nafis (1288). Bahkan seorang ulama yang terkenal sebagai ahli di bidang akidah, fikih dan hadis, yaitu Ibnu Qayyim al-Jawziyah, mempunyai sebuah kitab khusus di bidang kesehatan yang bernama *at-Tib an-Nabawy* (Penyembuhan ala Nabi).

Secara etimologi, teologi adalah ilmu pengetahuan mengenai hal-hal ilahi, mengenal Allah, bukan menurut rasio manusia tetapi wahyu ilahi. (Muller, 2003). Adapun di luar arti etimologi, teologi bisa dikatakan sebagai pencarian kebenaran ultimatum mengenai Allah, diri manusia dan di mana manusia hidup (Frame, 1987). Walaupun teologi adalah sebuah ilmu yang berusaha untuk memahami wujud Tuhan dan hal-hal yang berkaitan dengannya, namun teologi bisa dikatakan sebagai sebuah sains. Hal itu sejalan dengan perkataan Thomas Aquinas di dalam Summa Theologia, “Doktrin sakral adalah satu ilmu pengetahuan dan doktrin sakral adalah sebagian ilmu pengetahuan praktis” (Hanson, 1997).

Istilah kesehatan berasal dari kata sehat yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit), waras; yang mendatangkan kebaikan pada badan; sembuh dari sakit; baik dan normal berkaitan dengan pikiran. Sedangkan kesehatan adalah keadaan hal sehat; kebaikan keadaan badan yang mencakup kesehatan jasmani (badan atau tubuh), jiwa dan masyarakat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Pengertian kesehatan menurut WHO yang ditulis pada tahun 1947 sebagai kondisi mental, fisik dan kesejahteraan sosial yang berfungsi secara normal tidak hanya dari ketiadaan suatu penyakit. Sedangkan definisi kesehatan menurut Kemenkes yang tertulis pada UU No. 23 tahun 1992, merupakan keadaan normal dan sejahtera anggota tubuh, sosial dan jiwa pada seseorang untuk dapat melakukan aktifitas tanpa gangguan, yang artinya ada kesinambungan antara kesehatan fisik, mental dan sosial seseorang, termasuk dalam melakukan interaksi dengan lingkungan (Jagad, 2024).

Melalui sabda Rasulullah Saw, Islam telah menyerukan akan pentingnya menjaga kesehatan sejak awal Islam didakwahkan. Rasulullah Saw tidak henti-hentinya mengingatkan umatnya agar selalu menjaga kesehatan dirinya. Gaya hidup sehat yang diperlihatkan oleh Rasulullah Saw dalam kesehariannya, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, secara tersirat mengajarkan kepada umatnya agar jangan sampai lupa akan kesehatan dirinya. Sehingga, ketika Salman al-Farisi Ra. menegur Abu ad-Dardā' yang beribadah tanpa memedulikan kesehatan dirinya dengan perkataan, "Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu.", maka Rasulullah Saw membenarkan perkataan tersebut (Al-Bukhāry, 2015).

Oleh karena itu, satu hal yang sangat penting bagi seorang muslim untuk menganalisis bagaimana al-Qur'an berbicara tentang kesehatan dan bagaimana cara untuk menjaganya. Walaupun al-Qur'an bukanlah kitab kesehatan, namun al-Qur'an memuat segala petunjuk dan ajaran yang pasti berguna bagi seorang muslim jika melaksanakannya. Sebagai kitab yang disepakati sebagai mukjizat hingga akhir zaman, penelaahan tentang isi al-Qur'an dan upaya untuk mengambil pelajaran darinya, tentu tidak akan ada akhirnya.

Kajian Teologi Struktur Tubuh dan Kesehatan manusia dalam al-Qur'an, masih sangat jarang dilakukan, atau bahkan belum pernah dilakukan sama sekali. Hal ini dikarenakan perkembangan ilmu kesehatan dan kedokteran di masa modern itu berpusat di negara-negara barat, menjadikan al-Qur'an "dijauhkan" dari ilmu ini. Pernyataan sebagian orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an bukanlah kitab tentang kesehatan, menjadikan umat Islam lupa bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah yang berisikan petunjuk bagi umat manusia di dunia dan di akhirat, walaupun secara tersirat.

Seorang terapis muslim yang belasan tahun berkiprah di bidang pengobatan Islami dan Tradisional, Haris Moedjahid, meyakini bahwa di dalam al-Qur'an terdapat solusi untuk semua masalah kesehatan. Keyakinannya terhadap kebenaran al-Qur'an telah mendorongnya untuk serius mencari solusi kesehatan di dalam al-Qur'an secara serius, melalui terjemahan al-Qur'an dan tafsirnya. Kemudian ia menemukan sebuah metode baru dalam ilmu terapi komplementer, yang ia dapatkan inspirasinya dari ayat yang berbicara tentang proses penciptaan manusia. Metode terapi ini yang kemudian dinamai dengan Pengobatan Akhir Zaman yang disingkat menjadi PAZ.

Artikel ini bertujuan menggambarkan bagaimana seorang Haris Moedjahid menjelaskan struktur tubuh manusia berdasarkan inspirasi yang ia dapatkan dari al-Qur'an, lalu meneliti bagaimana hal itu berhubungan erat dengan kesehatan manusia. Walaupun metode ini mendapatkan penentangan dari sebagian pihak karena dianggap tidak ilmiah, bahkan sampai kepada memanipulasi ayat al-Qur'an, namun kenyataannya sudah puluhan ribu orang yang terbantu dengan metode ini.

Artikel mengenai teologi kesehatan di dalam al-Qur'an, selain masih sangat kurang dari sisi kuantitas, secara materi belum ada yang membahas langsung kepada pembahasan struktur tubuh manusia di dalam al-Qur'an. Namun demikian, penulis mendapatkan beberapa artikel tentang teologi kesehatan di dalam al-Qur'an yang sedikit banyak mempunyai keterkaitan dengan judul tulisan ini. Artikel yang pertama tentang bagaimana pesantren sebagai subkultur memiliki cara yang khas dalam menghadapi pandemi COVID-19 dengan mengintegrasikan protokol kesehatan yang dimodifikasi sesuai dengan kondisi aktual pesantren, dan dengan menerapkan ritual spiritualitas Islam melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat, doa, dan hizib untuk keselamatan dan menolak bala (Baidowi et al., 2022). Artikel kedua tentang bagaimana al-Qur'an didefinisikan sebagai panduan yang akan membawa manusia kepada kesehatan spiritual, psikologis dan fisik (Mahfudzah, 2022). Artikel ketiga tentang indikator *qalbun salim* di dalam

al-Qur'an sebagai pendekatan terhadap kesehatan spiritual (Hoseyni Karnami & Zakavi, 2019). Artikel keempat tentang artikulasi dalam al-Qur'an tentang dasar-dasar dan strategi untuk mencapai kesehatan spiritual (Yousofi et al., 2020). Dan yang terakhir adalah artikel tentang bagaimana al-Qur'an mengajarkan kesehatan fisik dan mental (Ridwan et al., 2024).

Berdasarkan artikel-artikel di atas, belum ada satupun artikel yang membahas tentang bagaimana al-Qur'an berbicara tentang struktur tubuh manusia. Padahal al-Qur'an berbicara tentang proses penciptaan manusia secara detail di beberapa ayat. Oleh karena itu, ada beberapa pertanyaan yang akan dibahas oleh penulis dalam artikel ini, yaitu; Pertama: Apa itu metode terapi PAZ? Kedua: Ayat apa yang menjadi dasar teologi struktur tubuh dan kesehatan manusia bagi terapis metode PAZ? Ketiga: Bagaimana aplikasi dari metode tersebut dalam pelaksanaan terapi?

## METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dipakai dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif yang menggambarkan peristiwa dan fenomena yang terjadi selama proses penelitian secara detail. Data yang dikumpulkan oleh penulis bukan terdiri dari angka, namun lebih berfokus kepada kata-kata dan gambar yang lebih mempresentasikan temuan selama penelitian (Hardani et al., 2025). Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mendorong penulis untuk menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi (Elvera & Astarina, 2021). Hasil analisis data inilah yang kemudian digunakan untuk mengambil kesimpulan yang disebut sebagai hasil penelitian.

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah telaah pustaka (*library research*) dengan mengambil data dari sumber primer berupa buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan kesehatan, baik dalam bidang agama maupun sains. Adapun sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian ini, baik berupa buku-buku, berita-berita, maupun tulisan-tulisan dan catatan-catatan serta dokumentasi yang tersebar di berbagai platform media sosial dari akun-akun yang bisa divalidasi keotentikannya.

Kemudian dilakukan juga wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait, dan mengadakan observasi lapangan untuk melihat sejauh mana data-data tersebut diaplikasikan. Kehadiran peneliti dalam hal ini hanya sebagai instrumen dalam penelitian data (Amruddin, 2022), untuk menggali informasi secara mendalam agar data-data yang diterima benar-benar valid, sehingga bisa dideskripsikan secara jelas sesuai dengan data yang telah dikumpulkan.

Langkah yang diambil oleh penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut; Pertama: Mengumpulkan data-data dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan judul penelitian. Kedua: Memvalidasi data-data yang telah dikumpulkan agar data-data yang diterima hanya data-data yang valid. Ketiga: Mendeskripsikan data-data yang sudah diterima sehingga menjadi sebuah hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Keempat: Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****1. Sekilas Tentang Metode Terapi PAZ**

Pengobatan Akhir Zaman (PAZ) merupakan sebuah metode terapi kesehatan komplementer yang mulai diperkenalkan ke masyarakat luas pada tanggal 9 November 2018, pada sebuah pelatihan kesehatan di Masjid al-Aqsha, Klaten, Jawa Tengah (Nurhayati et al., 2023). Penemu metode terapi ini adalah seseorang dari Bandung yang bernama Aris Hidayat, yang kemudian menamakan dirinya Haris Moedjahid. Ia menemukan metode ini setelah berkecimpung di bidang kesehatan Islam dan tradisional selama lebih dari 15 tahun, dan belajar ke banyak terapis tradisional lainnya, baik dalam maupun luar negeri, dalam rangka memperkaya khazanah keilmuannya.

Penemuan metode ini, menurut penuturan Haris Moedjahid, yang meninggal dunia pada tanggal 5 Juli 2020, karena terinspirasi dari beberapa ayat al-Qur'an dan juga hadis-hadis yang ia pelajari, baik melalui kajian-kajian, maupun melalui belajar secara otodidak. Di antara prinsip yang dipegang oleh Haris Moedjahid dalam melaksanakan terapinya, dan diajarkan kepada semua peserta pelatihannya adalah:

- a. Perintah untuk mencari kesembuhan, dan menghindari benda haram untuk tujuan itu. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah Saw:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الدَّاءَ وَالدَّوَاءَ، فَتَدَاوِوا، وَلَا تَتَدَاوِوا بِالْحَرَامِ

*Sesungguhnya Allah menciptakan penyakit dan obat, maka berobatlah, dan jangan berobat dengan sesuatu yang haram (At-Tabrāny, 1994).*

- b. Semua penyakit ada obatnya. Ini disandarkan kepada hadis Nabi Saw yang berbunyi:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شَفَاءً

*"Tidaklah Allah menurunkan satu penyakit, kecuali Dia menurunkan penyembuh baginya (Al-Bukhāry, 2015).*

- c. Kesembuhan adalah mutlak dari Allah. Hal itu berdasarkan firman Allah SWT;

وَإِذَا مَرْضَتْ فَهُوَ يُشْفِيْنَ ۝

*"Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku." (al-Syu'arā': 80).*

Berdasarkan prinsip-prinsip ini dan prinsip-prinsip lainnya yang tidak mungkin disebutkan oleh penulis semuanya, metode terapi PAZ ini membawa slogan: Tanpa Operasi, Tanpa Alat, Tanpa Obat, Tanpa Jimat (Susanto, 2020). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Tanpa Operasi. Artinya para terapis metode PAZ tidak diperkenankan untuk melakukan tindakan operasi atau pembedahan, karena itu merupakan ranah medis.
- b. Tanpa Alat. Maksudnya, bahwa klien yang diterapi oleh terapis metode PAZ diharapkan agar tidak tergantung dengan alat-alat tertentu untuk menunjang kesehatannya. Bahkan yang sudah terlanjur tergantung alat pun, diharapkan bisa terbebas darinya.
- c. Tanpa obat. Maksudnya, bahwa para terapis metode PAZ tidak diperkenankan untuk menyarankan pemakaian obat-obatan medis, karena itu bukan ranahnya. Selain itu, diharapkan klien yang mendapatkan terapi akan terbebas dari ketergantungan terhadap obat-obatan yang dikonsumsinya selama ini.
- d. Tanpa Jimat. Ini merupakan karakter akidah dan keyakinan yang ditanamkan kepada para terapis metode PAZ, bahwa mereka tidak boleh berharap dan meminta kesembuhan kecuali kepada Allah. Penggunaan benda-benda yang akan menjerumuskan kepada perbuatan syirik dilarang dengan keras.

Pada awalnya, Haris Moedjahid tidak menamakan metode terapinya itu dengan Pengobatan Akhir Zaman. Ia pernah menamainya dengan beberapa nama, yaitu: Medical Hacking, Haris Moedjahid Method, dan *Zakadaek Method* (dari bahasa Sunda "sakadaek" yang artinya adalah: semaunya). Penamaan metode terapi ini dengan PAZ adalah hasil diskusi dengan kedua muridnya yang juga merupakan co founder PAZ, setelah pelatihan pertama dilakukan. Ia beralasan bahwa umat Islam sekarang sedang berada di akhir zaman, dan metode terapi ini lahir di masa tersebut (Nurhayati et al., 2023).

Dalam membuka pelatihannya, para peserta akan diajarkan tentang tiga logika yang akan menjadi dasar teologi struktur tubuh dan kesehatan manusia. Hal itu dilakukan, agar para peserta memahami metode terapi yang akan diajarkan, karena akan berbeda dengan apa yang dipahami selama ini. Adapun tiga logika yang menjadi bekal utama adalah (Susanto, 2020):

- a. Logika Wahyu. Secara singkat, yang dimaksud logika wahyu, bahwa akal yang sehat akan selalu cocok dengan syariat Allah. Karena mempertentangkan akal dengan wahyu merupakan akar kerusakan.
- b. Logika Sunnatullah/Alam. Bahwa para terapis PAZ wajib mengimani jika alam semesta bekerja sesuai dengan sunnatullah yang telah Allah SWT tetapkan.
- c. Logika Akal Manusia. Maksudnya adalah logika yang lahir dari tiap-tiap diri manusia ketika mencermati fenomena yang terjadi terhadap ciptaan Allah, sehingga menimbulkan berbagai teori dan asumsi, sesuai sudut pandang manusia.

Haris Moedjahid menempatkan Logika Wahyu sebagai sumber utama dan pertama dalam upaya mencari kesembuhan dari penyakit yang diderita. Hal itu kemudian diwujudkan dengan mempelajari ayat-ayat Allah yang bertemakan manusia dan kesehatan, kemudian diulang-ulang sehingga mendapatkan inspirasi darinya. Menurut Haris Moedjahid, hal ini lebih selamat dibandingkan hanya menggunakan akal sendiri melalui percobaan-percobaan, tanpa ada sentuhan dengan wahyu Allah. Sebab dalam PAZ, Logika Akal Manusia berada di level paling bawah.

Berdasarkan Logika Wahyu inilah, maka Haris Moedjahid sebagai penemu Metode Terapi PAZ, memahami anatomi dan struktur tubuh manusia, serta hubungannya dengan kesehatan, berbeda dengan metode pengobatan modern. Bahkan pemahaman ini juga berbeda dengan metode terapi apapun di dunia ini. Sehingga bisa dikatakan, bahwa Teologi Struktur Tubuh dan Kesehatan Manusia ala PAZ ini merupakan hal yang baru dan layak untuk dibahas lebih lanjut.

## **2. Dasar Teologi Struktur Tubuh dan Kesehatan Manusia dalam Perspektif Metode Terapi PAZ.**

Sebelum memasuki kepada pembahasan Teologi Struktur Tubuh dan Kesehatan manusia, dalam dunia kedokteran modern, tubuh manusia itu terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu (Purwanto & Susilawati, n.d.):

- a. Atom: Merupakan unit terkecil dari elemen yang membentuk tubuh manusia.
- b. Molekul: Gabungan dua atom atau lebih, seperti protein, air dan lipid.
- c. Sel: Adalah unit dasar kehidupan yang terdiri dari organel.
- d. Jaringan: Yaitu kumpulan sel yang memiliki fungsi yang sama atau serupa.
- e. Organ: Struktur yang terdiri dari berbagai jaringan untuk menjalankan fungsi tertentu.
- f. Sistem: Kumpulan organ yang bekerja sama untuk fungsi tertentu, seperti sistem pencernaan dan sistem sirkulasi.

g. Organisme: Keseluruhan sistem yang membentuk individu manusia.

Namun dalam pemahaman Haris Moedjahid, tubuh manusia itu hanya terbagi kepada dua bagian, yaitu: Tulang dan Daging. Logika sederhananya, selain dari tulang maka itu disebut daging. Kenapa lahir logika seperti itu? Hal itu berdasarkan inspirasi yang Haris Moedjahid dari QS. Al-Mu'minūn: 14, yang berbunyi:

ثُمَّ خَلَقْنَا الْطَّفَلَةَ عَلَيْهِ فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْعَفَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْعَفَةَ عَلَيْهَا أَخْرَى فَخَلَقْنَا الْعَظِيمَ لَهُمْ أَشْأَلَهُ ثُمَّ فَكَسَوْنَا الْعَظِيمَ لَهُمْ أَشْأَلَهُ ثُمَّ قَبَّلَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْحَلَّيْنِ

*Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.*

Hal yang menjadi fokus perhatian dalam ayat ini, adalah kalimat yang berbunyi  
فَكَسَوْنَا الْعَظِيمَ لَهُمْ أَشْأَلَهُ

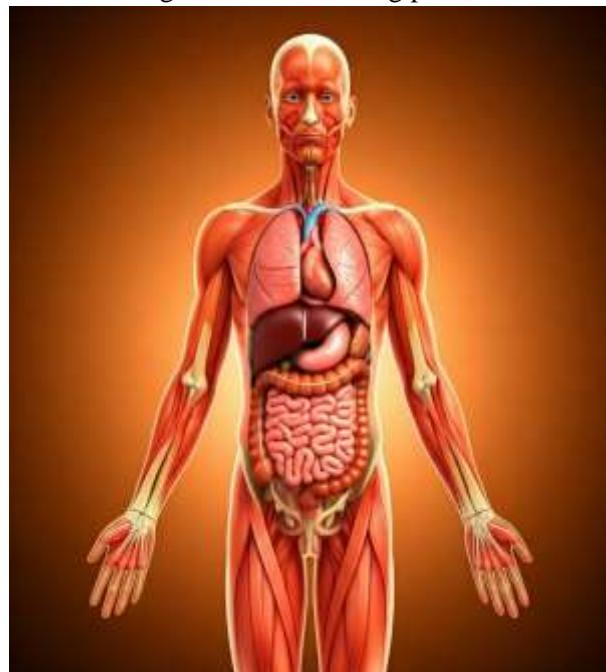
*Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging...*

Berkali-kali Haris Moedjahid mengulang-ulang perkataan “Tulang dibungkus daging” sebagai teori dasar bahwa manusia hanya dua bagian, yaitu tulang dan daging. Kemudian dilengkapi dengan elemen lain yang menjadi pengantar suplemen untuk daging, yaitu darah. Semua yang dalam tubuh manusia, selain tulangnya, adalah daging. Namun ada dua organ tubuh manusia yang tidak termasuk daging, yaitu hati dan limpa. Hal itu sesuai dengan salah satu riwayat hadis:

أَحَلَّتْ لَنَا مِيَتَانٌ وَدَمَانٌ : الْجَرَادُ وَالْحَبَّانُ وَالْكَبْدُ وَالْطَّحَانُ

Dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah, belalang dan ikan, hati dan limpa (Al-Baihaqy, 1989).

Gambar di bawah ini bisa mengilustrasikan tentang pemahaman tulang dibungkus daging.



**Gambar 1:** Tulang dibungkus daging.

Sumber: Gemini AI

Bisa dilihat, bahwa tulang-tulang atau rangka manusia diselimuti, dibungkus atau ditempeli dengan daging. Bahkan organ-organ tubuh dalam pun menempel kepada tulang. Dari sinilah Haris Moedjahid mengambil pemahaman, setelah merenungkan ayat yang di atas, bahwa tubuh manusia hanya terbagi kepada tulang dan daging, lalu daging itu membungkus tulang sehingga membentuk manusia yang sempurna.

Adapun menurut teori kedokteran modern, maka pembagian tubuh manusia adalah seperti gambar di bawah ini:



**Gambar 2:** Anatomi tubuh manusia dalam kedokteran modern

Sumber: <https://hellosehat.com>.

Di dalam gambar ini, tulang sama sekali tidak dimasukkan dalam struktur tubuh manusia, seakan-akan merupakan dua bagian yang terpisah.

Bagaimana para ulama tafsir menerangkan ayat ini? Apakah sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Haris Moedjahid ataukah tidak?

Al-Tabary berkata, “Kemudian Kami (Allah) jadikan *nutfah* (air mani) yang berada dalam rahim itu menjadi segumpal darah, lalu Kami jadikan segumpal darah itu sepotong daging, lalu Kami jadikan sepotong daging itu tulang... Lalu kami pakaikan daging ke tulang tersebut, kemudian kami jadikan manusia sebagai ciptaan yang berbeda. Para ulama berbeda pendapat tentang ciptaan lain (*khalqan ākhar*), ada yang mengatakan maksudnya ditupukan ruh, dengan itu ia menjadi manusia, dan sebelumnya ia hanyalah sebuah gambar...” (Al-Tabary, 2001).

Al-Baghawy menerangkan, “...sebagian *Qari*’ membaca tulang dengan bentuk tunggal (‘*Azman*), sebagian membaca dengan bentuk plural (‘*Izāman*), karena manusia terdiri dari banyak tulang. Para ahli tafsir berbeda pendapat maksud dari ciptaan lain...Qatadah mengatakan: “Tumbuhnya gigi dan rambut”. Mujahid berkata: “Tumbuh menjadi pemuda”. Ibnu Abbas berkata, “Perubahan kondisinya, dari janin menjadi bayi yang menyusui, lalu duduk kemudian berjalan, lalu berhenti menyusui kemudian makan dan minum, lalu baligh, dan bepergian dari satu tempat ke tempat lain”...” (Al-Baghawy, 2015). Hal yang serupa dikatakan oleh al-Qurtuby dalam menafsirkan kata ciptaan lain (Al-Qurtuby, 2003).

Ibnu Katsir menerangkan ayat ini dengan sedikit lebih terperinci, “Kemudian Kami (Allah) jadikan air mani yang terpancar dari punggung laki-laki menjadi segumpal darah yang memanjang seperti lintah berwarna merah, lalu dijadikan sekerat daging yang tidak berbentuk, lalu kami jadikan sekerat daging itu tulang yang Kami bentuk memiliki kepala, dua tangan, dua kaki, dengan syaraf-syaraf dan urat-uratnya, lalu kami jadikan di atas tulang tersebut daging yang menutupinya, mendukungnya dan menguatkannya, lalu kami tiupkan ruh ke dalamnya sehingga bisa bergerak dan menjadi ciptaan yang lain...” (Al-Dimasyqy, 1998).

Al-Qāsimy menjelaskan, “Air mani yang putih berubah menjadi merah bagaikan darah yang beku, mudghah adalah sekerat daging yang bisa dikunyah, lalu sekerat daging itu Kami (Allah) keraskan dan Kami jadikan tulang sebagai tiang untuk badan, dengan bentuk tertentu dan kedudukan-kedudukan tertentu sesuai dengan hikmah-Nya, lalu Kami jadikan daging meliputi tulang dan menutupinya bagaikan baju, dan kami jadikan ciptaan lain yang anggota tubuh dan bentuknya istimewa, dijadikan bentuk yang terbaik...” (Al-Qāsimy, 2003).

Al-Sa’dy mengatakan, “Lalu air mani yang sudah menetap sebelumnya Kami (Allah) jadikan darah merah 40 hari kemudian, lalu darah merah itu Kami jadikan sekerat daging yang bisa dikunyah 40 hari kemudian, lalu daging yang lunak itu Kami jadikan tulang yang keras, yang diselingi oleh daging sesuai dengan kebutuhan badan, lalu Kami jadikan daging sebagai pembungkus tulang, sebagaimana Kami jadikan tulang sebagai tiang penyangga daging, pada 40 hari yang ketiga...” (Al-Sa’dy, 1995).

Dari beberapa tafsir yang ditampilkan penulis di atas, ternyata apa yang dipahami oleh Haris Moedjahid dengan metode terapi PAZ-nya tentang “tulang dibalut daging”, tidak bertentangan dengan apa yang diterangkan oleh para ulama tafsir dari dulu sampai sekarang. Bahkan apa yang dijelaskan di dalam Tafsir Ilmi yang merupakan karya penelitian bersama antara Kementerian Agama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), juga menguatkan pemahamannya.

Disebutkan di dalam Tafsir Ilmi, “Dengan selesainya masa pembalutan tulang dengan *lahm* (otot dan daging), bentuk manusia semakin jelas. Otot mengambil posisi di sekeliling tulang di sekitar tubuh. Dengan demikian, kata “memberi pakaian” kepada tulang yang digunakan dalam ayat al-Qur'an adalah tepat adanya. Bagian-bagian tubuh embrio yang semula terpisah-pisah telah saling terhubung. Seiring dengan selesainya fase pembentukan otot, embrio manusia pun mulai dapat bergerak” (Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2015).

Dari penjelasan di atas, pemahaman bahwa “selain tulang itu daging” tidak dapat disalahkan. Karena ketika otot dan daging menyelimuti, menyambungkan dan menguatkan posisi tulang, pada saat yang bersamaan organ-organ tubuh yang lain pun sedang diciptakan bersamaan dengan otot dan daging tadi. Ada pun tulang sudah diciptakan terlebih dahulu, setelah sekerat daging yang tanpa bentuk. Sehingga bisa dipahami penciptaan otot dan daging itu bersamaan dengan penciptaan organ-organ dalam, tidak mungkin lebih dulu atau lebih lambat, karena akan menimbulkan masalah, seperti timbulnya Sindrom Heterotaksi (Yadav et al., 2021), sumbing dan cacat tabung saraf (Ray & Niswander, 2012). Oleh karena masa penciptaan antara otot dan daging, dengan organ tubuh lainnya bersamaan, maka semuanya bisa diklasifikasi sebagai daging, walaupun mempunyai fungsi yang berbeda.

Berdasarkan pemahaman Haris Moedjahid terhadap ayat di atas, maka metode terapi PAZ mempunyai konsep anatomi tubuh manusia sebagai berikut (Susanto, 2020):

No	Tahapan	Rincian
1	<i>Nutfah</i>	Sperma & Sel Telur. Tingkatan sel.
2	<i>'Alaqah</i>	Darah
3	<i>Mudghah</i>	Sirkulasi Darah (Cardiovascular and Pulmonary System)
4	<i>'Izāman</i>	Tulang Belakang, bersamaan dengan Tulang Ekor, Tulang Belakang dan Kepala
5	<i>Fakasawnā al 'Izāma lahman</i>	Tulang Rangka dibungkus oleh daging (otot dan organ tubuh manusia lainnya)
6	<i>Tsumma ansya'nāhu Khalqan Ākhar</i>	Tipe-tipe dan bentuk tubuh manusia sebagai ciri khas masing-masing.

Dari sini, metode terapi PAZ memahami, bahwa pada dasarnya keluhan-keluhan yang diderita oleh manusia sebagai suatu penyakit, diakibatkan oleh posisi tulang rangkanya yang tidak simetris. Karena, dalam teori PAZ, semua organ tubuh itu menempel dan menyelimuti tulang, sehingga ketika posisi tulang tidak simetris atau mengalami penyimpangan, maka daging, otot dan organ tubuh yang menempel padanya akan ikut menyimpang. Sebab sesuatu yang menyelimuti benda lain, akan mengikuti benda yang diselimutinya, seperti baju yang akan mengikuti posisi orang yang memakainya. Hal itu kemudian menjadikan metode terapi ini dinamakan, PAZ Al Kasaw, karena terinspirasi dari kalimat “*Fakasawnā al 'Izāma lahman*”.

Haris Moedjahid mengatakan, “Ketika ada gangguan pada tulang, maka seketika langsung bisa dirasakan dampaknya pada daging. Misal ada orang kecelakaan, lalu tulang rusuknya terdorong masuk, seketika orang itu akan merasakan sesak di pernafasannya.” (Susanto, 2020).

Pemahaman yang unik dari metode terapi PAZ ini biasanya dibicarakan kepada klien yang datang sebelum terapi dilakukan, dan itu merupakan standar operasional yang ditetapkan oleh Haris Moedjahid. Tujuannya, agar klien mempunyai visi yang sama tentang struktur dan anatomi tubuhnya, sehingga mempunyai misi yang sama juga ketika terapi dilaksanakan. Minimal klien tersebut tidak terlalu bertanya-tanya atas gerakan-gerakan yang akan dilakukan, hingga kepada tugas latihan yang akan diberikan.

Teologi Struktur Tubuh Manusia yang menjadi dasar metode terapi PAZ ini tentu saja berpengaruh kepada praktek yang dilakukan para terapis PAZ dalam upaya untuk mengembalikan kesehatan tubuh klien yang datang kepada mereka. Hal itu yang akan menjadi pembahasan berikut ini.

### 3. Aplikasi Teologi Struktur Tubuh dan Kesehatan Manusia dalam Praktek Terapi.

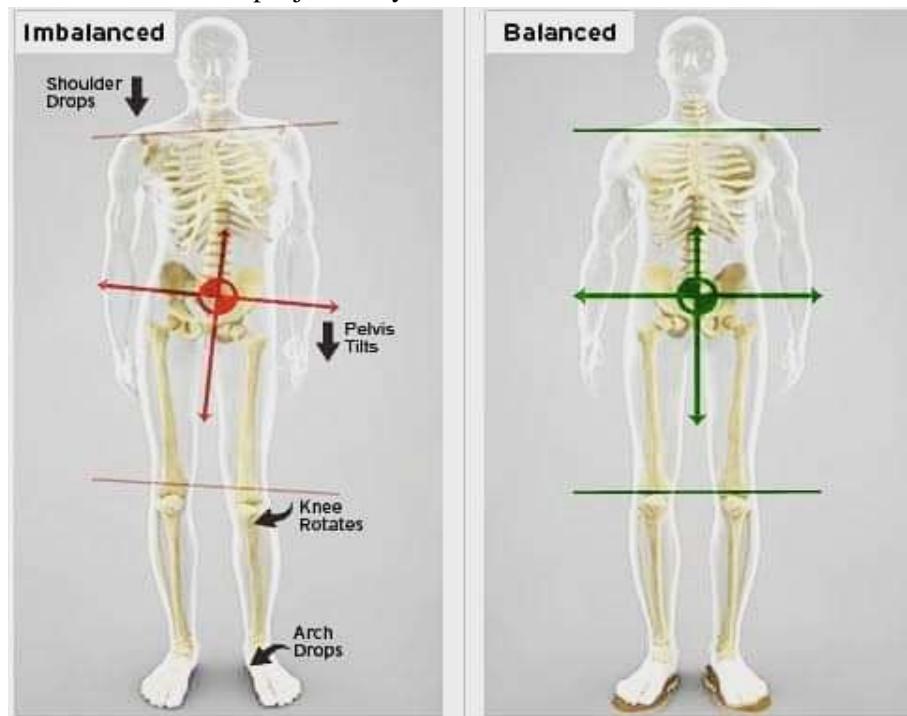
Anatomi tubuh manusia yang menjadi dasar pemikiran metode terapi PAZ di dalam memahami tubuh manusia, sebagaimana terlampir di jadwal di atas, menjadikan metode terapi yang diperlukan menjadi unik. Para terapis PAZ dikenalkan dengan istilah *zoom in* dan *zoom out* untuk memahami tubuh manusia. Maksud dari *zoom in* adalah mempelajari penyakit manusia dengan sangat detail, sehingga sampai masuk ke tingkatan sel, sebagaimana yang dilakukan para praktisi kedokteran modern. Ada pun *zoom out*, adalah memahami penyakit dari akar masalah timbulnya penyakit, bukan meneliti akibat apa yang ditimbulkan penyakit tersebut. *Zoom out* inilah yang kemudian diklaim sebagai dasar metode terapi PAZ di dalam mendiagnosa penyakit.

Haris Moedjahid—di dalam pelatihan-pelatihan yang diadakannya—sering menjelaskan kepada para calon terapis PAZ, ”Selesaikan problem *Nutfah* di ‘Alaqahnya. Selesaikan problem ‘Alaqah di nya. Selesaikan problem *Mudghah* di ‘Izāmannya. Selesaikan problem ‘Izāman di *Fakasawnā al ‘Izāma lahman*-nya” (Susanto, 2020).

Ada beberapa contoh kasus penyakit yang menjadi contoh bagaimana aplikasi dari Teologi Struktur Tubuh Manusia, yaitu:

Jika seseorang mendapatkan vonis bahwa ia mengalami permasalahan pada sirkulasi darahnya, maka seorang terapis metode PAZ akan paham, bahwa masalah sirkulasi darah termasuk dalam masalah di tingkatan *Mudghah*. Oleh karena itu, terapis PAZ tidak akan mengotak-atik darahnya, karena darah hanya terkena akibat problem yang ada di *Mudghah*. Bagaimana cara mengatasi problem di *Mudghah*? Dengan cara memperbaiki posisi ‘Izāman (tulang rangka) yang terindikasi ada penyimpangan. Maka dilakukan diagnosa terhadap tulang rangka klien secara teliti, untuk mengetahui sejauh mana penyimpangan terjadi di tulang rangka tersebut. Tidak hanya itu, klien pun diwawancara tentang kecelakaan yang pernah terjadi sebelumnya, jika memang pernah mengalaminya. Sebab suatu benturan keras yang menghantam tubuh manusia, bisa mengubah atau menggeser tulang dari posisi asalnya, dan ini akan menyebabkan keluhan, walaupun secara tidak langsung.

Gambar di bawah adalah penjelasannya



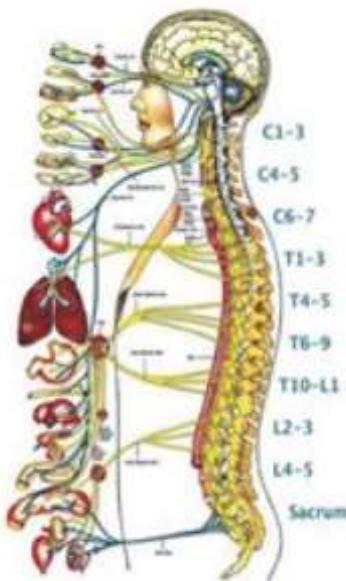
**Gambar 3:** Struktur rangka berpengaruh terhadap kesehatan

Sumber Gambar: Materi Pelatihan PAZ

Gambar yang di sebelah kiri menunjukkan bentuk rangka yang tidak simetris, sehingga bisa menimbulkan berbagai gangguan penyakit, karena otot, daging dan organ tubuh yang menempel dan menyelimuti daging ikut tidak simetris, sehingga tidak bisa berfungsi secara maksimal. Adapun gambar

yang kanan adalah contoh dari posisi tulang rangka yang semestinya. Gambar yang di kanan bisa berubah menjadi gambar yang di kiri karena beberapa faktor, yang di antaranya adalah benturan yang keras, atau kebiasaan menggunakan sebelah tubuh secara berulang dalam jangka waktu yang lama.

Kemudian gambar selanjutnya



**Gambar 4:** Hubungan rangka dengan organ tubuh

Sumber Gambar: Scribd.com

Gambar ini juga menjelaskan, bagaimana sebenarnya posisi tulang rangka manusia dapat memengaruhi organ tubuhnya. Terlihat bagaimana garis hubungan setiap organ dengan tulang tempat ia menempel.

Berdasarkan anatomi dan struktur tubuh manusia ala PAZ ini, maka metode terapi mengenal tiga jenis upaya untuk mendapatkan kesembuhan, yaitu:

1. Input. Maksud dari input adalah apa yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia, yang akan dicerna oleh organ tubuhnya, baik berupa makanan, minuman, ataupun suplemen penguat. Dalam filosofi PAZ, bahwa input itu dapat membantu untuk memulihkan kesehatan, namun harus dijaga batasannya, yaitu berupa benda yang halal dan baik (*tayyib*), karena dalam pandangan PAZ tidak ada uzur berobat dengan benda yang haram. Bahkan Haris Moedjahid mengatakan, "Jadikanlah makanan sebagai obat, dan jangan jadikan obat sebagai makanan."
2. Output. Yang dimaksud output dalam PAZ adalah mengeluarkan zat-zat yang tidak berguna, atau bahkan berbahaya di dalam tubuh. Hal itu dilakukan secara otomatis oleh tubuh manusia melalui feses, urine dan juga keringat. Jika ternyata output kurang maksimal sehingga menimbulkan keluhan, maka dibantu dengan bekam, fasdu, maupun dengan lintah.
3. Sistem. Adapun maksud dari sistem di sini, adalah bagaimana tubuh manusia bekerja sebagaimana mestinya. Seperti bagaimana detak jantung, lambung meleburkan makanan, usus menyerap saripati makanan dan lain-lain. Sistem tubuh ini biasanya terganggu ketika

struktur tubuh manusia tidak simetris, sehingga menimbulkan tarikan atau kekendoran pada organ tubuh, sebagaimana gambar di atas. Metode Terapi PAZ masuk dalam ranah ini, dengan upaya mengembalikan struktur tubuh manusia kembali ke asalnya. Hal itu melalui gerakan-gerakan yang diberikan, sesuai dengan hasil anamnesa dan diagnosa yang dilakukan sebelumnya dengan teliti dan hati-hati.

Ketiga upaya penyembuhan yang disebutkan di atas tidak bertentangan sama sekali, bahkan saling mendukung dan saling menguatkan. Sebagai contoh, jika datang klien yang lemah, maka selain diberikan terapi PAZ, maka diberikan juga saran untuk mengkonsumsi makanan-makanan yang bisa menguatkan kondisi tubuhnya, seperti madu, daging kambing, telur dan sebagainya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengobatan Akhir Zaman (PAZ) adalah sebuah metode terapi kesehatan komplementer yang baru dikenalkan secara luas di Indonesia pada pertengahan tahun 2018.
2. Dalam memahami struktur tubuh manusia, PAZ menjadikan QS. Al-Mu'minūn sebagai landasan teorinya, yang pada intinya bahwa tulang dibungkus dengan daging. Sehingga perubahan dan penyimpangan dalam susunan atau bentuk rangka akan berpengaruh terhadap kesehatan manusia.
3. PAZ menjadikan pemahaman struktur rangkanya yang khas sebagai dasar untuk melakukan terapi dalam rangka menyembuhkan sakit yang diderita kliennya. Hal itu dengan upaya mengembalikan struktur rangka kepada posisi semestinya, yang kemudian dikenal sebagai posisi 0,0.

Penulis menyarankan, agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai teologi struktur langka dalam metode terapi PAZ ini, agar bisa dikembangkan lebih lanjut, sehingga memberikan manfaat yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghawy, A.-H. bin M. (2015). *Ma 'ālim al-Tanzīl* (1st ed.). ad-Dār al-'Ālamiyah.
- Al-Baihaqy, A. A.-Husain bin A. bin M. A.-K. (1989). *Al-Sunan Aṣ-Ṣaghīr* (A. M. A. Qal'ajy, Ed.; 1st ed.). *Jāmi'ah al-Dirāsāt Al-Islāmiyah*.
- Al-Bukhāry, M. bin I. (2015). *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣarīn min Umūri Rasūlillāh Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam wa Sunanīhi wa Ayyāmīhi (Ṣaḥīḥ al-Bukhāri)*. al-Dār al-'Ālamiyah.
- Al-Dimasyqy, A. al-F. I. bin U. bin K. (1998). *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Ażīm* (M. Ḥusain Syamsuddīn, Ed.; 1st ed.). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Naisabūry, M. bin al-H. A.-Q. (2010). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Maktabah Fayyad.
- Al-Qāsimy, M. J. (2003). *Mahāsin al-Ta'wīl* (1st ed.). Dār al-Hadīts.
- Al-Qurtuby, M. bin A. A.-A. (2003). *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qurān* (I. M. Al-Gamal, Ed.). Dār al-Qalam li al-Turāth.
- Al-Sa'dy, A. bin N. (1995). *Tafsīr al-Karīm al-Raḥmān*. Maktabah Nazār Muṣṭafa al-Bāz.
- Al-Tabary, A. J. M. bin J. (2001). *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān* (A. bin A. M. Al-Turky, Ed.; 1st ed.). Dār Hajar.

- Amruddin. (2022). *Teknik Analisa Data Kualitatif, dalam Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (A. Munandar, Ed.). CV. Media Sains Indonesia.
- An-Nawawi, Y. bin S. (1992). *Minhāj at-Tālibīn wa 'Umdatū al-Muftīn* (1st ed.). al-Maktab al-Islamy.
- At-Tabrāny, S. bin A. bin A. bin M. (1994). *Al-Mu'jam Al-Kabīr* (Hamdi bin Abdul Majid As-Salafy, Ed.; 1st ed.). Dār Ibnu Taimiyah .
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Sehat*. <Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Sehat>.
- Baidowi, A., Salehudin, A., Mustaqim, A., Qudsya, S. Z., & Hak, N. (2022). Erratum: Theology of health of Quranic pesantren in the time of COVID-19. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4).
- Elvera, & Astarina, Y. (2021). *Metodologi Penelitian* (A. Bestari, Ed.; I). Penerbit ANDI.
- Frame, J. (1987). *The Doctrine of Knowledge of God*. Presbyterian and Reformed Publishing Company.
- Halodoc, R. (2018, July 13). *Ini Alasan Kenapa Area Kelamin Harus Dibersihkan Sehabis Berkemih*. <Https://Www.Halodoc.Com/Artikel/Ini-Alasan-Kenapa-Area-Kelamin-Harus-Dibersihkan-Sehabis-Berkemih>.
- Hanson, B. C. (1997). *Introduction to Christian Theology*. Fortress Press.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2025). *Metode Penelitian* (H. Abadi, Ed.). Pustaka Ilmu Group.
- Hoseyni Karnami, S. H., & Zakavi, A. A. (2019). An Analysis of the Salīm Heart Semantics: An Approach to Spiritual Health in Holly Quran. *Journal of Religion and Health*, 7(1), 49–62. <https://jrh.mazums.ac.ir/article-1-651-en.html>
- Jagad. (2024). *Pengertian Kesehatan Menurut Para Ahli, WHO, Dan Depkes*. <Https://Jagad.Id/Pengertian-Kesehatan-Menurut-Para-Ahli-Who-Dan-Depkes/>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2015). *Tafsir Ilmi, Seri Mengenal Ayat-ayat Sains dalam al-Qur'an: Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (1st ed.). Widya Cahya.
- Mahfudzah, R. (2022). Kesehatan Jasmani Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Syifa' Dalam Al-Qur'an). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3528>
- Muller, R. (2003). *Post Reformation Reformed Dogmatics: Prologmena to Theology* (Vol. 1). Baker Academics.
- Nurhayati, A., Susanto, A. A., & Bilal, H. (2023). *Memoar Sang Moedjahid: Rekam Jejak Dakwah Founder Gaya Sehat dan Ilmu Terapi PAZ Al Kasaw* (1st ed.). Litera Media Tama.
- Paul II, J. (2005). *The Redemption of the Body and Sacramentality of Marriage (The Theology of the Body)* (1st ed.). Libreria Editrice.
- Purwanto, & Susilawati, I. D. A. (n.d.). *Struktur Tubuh Manusia*. Universitas Jember.
- Ray, H. J., & Niswander, L. (2012). Mechanisms of tissue fusion during development. *Development*, 139(10), 1701–1711. <https://doi.org/10.1242/dev.068338>
- Ridwan, R., Achmad Abubakar, & Aisyah Arsyad. (2024). Wawasan Al-Qur'an Tentang Kesehatan Fisik dan Mental: Kajian Tafsir Mawdū'i. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 222–238. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1325>
- Susanto, A. A. (2020). *Haris Moejahid: Sang Medical Hacker*. PAZ Publisher.
- Yadav, P., Ajmera, P., Krishnamurthy, S., & Nandivada, N. B. (2021). Heterotaxy Syndrome: Discordant Growth. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.14766>
- Yousofi, H., Abdolkarimi-Natanzi, M., & Nessaiy-Barzoki, H. (2020). The principles of spiritual health in the Quran. *Feyz Medical Sciences Journal*, 23(7), 810–816. <Https://feyz.kaums.ac.ir/article-1-3787-en.html>
- Yovita, N. V. (2022, January 28). *Fakta-Fakta Menarik Tentang Bulu Hidung*. [Https://Www.Klikdokter.Com/Info-Sehat/Tht/Fakta-Fakta-Menarik-Tentang-Bulu-Hidung?Srltid=AfmBOop--4\\_Rp9zVSTRruUIczmqywib7cv9gqLaILSRGe8xNRswi7Q1g](Https://Www.Klikdokter.Com/Info-Sehat/Tht/Fakta-Fakta-Menarik-Tentang-Bulu-Hidung?Srltid=AfmBOop--4_Rp9zVSTRruUIczmqywib7cv9gqLaILSRGe8xNRswi7Q1g).